



<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/jwp>

## PENINGKATAN KOMPETENSI DAN MOTIVASI BELAJAR BAHASA INGGRIS MELALUI PENDEKATAN TERPADU (*INTEGRATED APPROACH*) BAGI MAHASISWA NON BAHASA INGGRIS

Samsul Amri

Universitas Islam Indragiri, Jl. Subrantas Tembilahan, Riau, Indonesia

Email: [mr.amri85@gmail.com](mailto:mr.amri85@gmail.com)

### ABSTRACT

English as a subject in the higher education is used as supplement of the core courses. Dealing with the preliminary observation, the learners do not yet use it maximally. It leads to lack of motivation, vocabulary, learning interest, time allocation, and others. Thus the researcher chose the Integrated Approach to cope those problems. The study aims at investigating if the Integrated Approach boosts English proficiency and engagement in learning, as well as to see how learners' progress and what variables affects their progress. It is designed as Classroom Action Research. It was conducted in two cycles, where four meetings in each cycle. Accounting major learners of the Islamic University of Indragiri were the respondents. Test results and questionnaires were utilized in gathering the data. Additionally, the research findings reveal that there are better results on the learners' proficiency and motivation in learning English. Some integrated processes support their improvement that comprise of civilizing, investigating, observing, controlling, and rehearsing. Moreover, internal and external variables including learner autonomy, instructional approaches, and educator tasks are influencing the advancement. Finally, the use of Integrated leads to better learners' academic achievement and engagement.

**Keywords:** English competence, Learning motivation, Integrated Approach

### ABSTRAK

Bahasa Inggris sebagai Mata Kuliah umum pada tingkat Perguruan Tinggi berfungsi untuk mendukung mata kuliah utama di program studi. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa mahasiswa belum cukup mahir menggunakan bahasa Inggris. Hal ini disebabkan motivasi yang rendah, kosakata yang kurang, minat belajar yang rendah, alokasi waktu yang singkat, dan lain-lain. Oleh karena itu, peneliti memberikan solusi dengan menerapkan Pendekatan Terpadu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Pendekatan Terpadu dapat meningkatkan kompetensi dan motivasi belajar bahasa Inggris, bagaimana proses peningkatannya, dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi peningkatan tersebut. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat kali pertemuan. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Akuntansi Universitas Islam Indragiri. Proses pengumpulan data menggunakan tes dan angket. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kompetensi dan motivasi belajar bahasa Inggris penerapan Pendekatan Terpadu. Proses peningkatan meliputi beberapa kegiatan; memperkenalkan, menganalisis, memantau, membimbing, dan mempraktekan. Sedangkan faktor yang mempengaruhi peningkatan tersebut mencakup faktor internal dan eksternal seperti motivasi belajar, metode pengajaran, dan peran pengajar. Kesimpulannya, penerapan Pendekatan Terpadu memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar dan motivasi belajar mahasiswa.

**Kata Kunci:** Kompetensi bahasa Inggris, Motivasi Belajar, Pendekatan Terpadu

**Cara sitasi:**

Amri, S. (2022). Peningkatan Kompetensi dan Motivasi Belajar Bahasa Inggris Melalui Pendekatan Terpadu (*Integrated Approach*) Bagi Mahasiswa Non Bahasa Inggris. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 9 (1), 01-05

**Sejarah Artikel:**

Dikirim 18-11-2021, Direvisi 04-01-2022, Diterima 09-01-2022

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran keterampilan berbahasa di Perguruan Tinggi (PT) mengacu UU Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Dalam kurikulum tersebut, mahasiswa diharapkan memiliki keempat keterampilan berbahasa; menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, Mata Kuliah Bahasa Inggris di PT diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana pada tingkat literasi tertentu. Pembelajaran bahasa Inggris diberikan untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan komunikasi di dunia profesional. Komunikasi merupakan prasyarat bagi kehidupan manusia karena tanpa komunikasi interaksi antar manusia, individu, kelompok, atau organisasi tidak akan mungkin terjadi (Diana, 2018).

Merujuk pada jurusan non- Bahasa Inggris di Universitas Islam Indragiri (UNISI) Tembilahan Riau bahwa Mata Kuliah Bahasa Inggris diberikan dalam dua semester yang berjumlah 5 SKS. Bahasa Inggris I (2 SKS) mencakup Bahasa Inggris dasar (*basic English*) dan Bahasa Inggris untuk tujuan tertentu (*English for specific purposes*), sedangkan Bahasa Inggris II (3 SKS) meliputi Bahasa Inggris untuk TOEFL. Hal tersebut diharapkan mahasiswa mampu memiliki kemampuan Bahasa Inggris yang cukup untuk mendukung mereka di dunia kerja.

Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa mahasiswa belum cukup terampil menggunakan keterampilan dan komponen bahasa pada perkuliahan Bahasa Inggris. Misalnya, mahasiswa memiliki kecemasan (*anxiety*) yang tinggi terhadap Mata Kuliah Bahasa Inggris, kekurangan kosa-kata, rendahnya ketertarikan dalam belajar, alokasi waktu yang relatif singkat dan lain-lain. Sementara tuntutan capaian pembelajaran dari Mata Kuliah ini adalah mahasiswa memiliki kemampuan yang memadai dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi lisan dan tulisan. Juhana (2012) mengungkapkan beberapa faktor psikologis seperti takut melakukan kesalahan, malu, rasa gugup, kurang percaya diri, dan kurangnya motivasi yang menghalangi siswa untuk berbicara menggunakan bahasa Inggris di kelas.

Salah satu faktor penting dalam belajar adalah motivasi belajar. Ini adalah isu yang sangat dominan dalam pendidikan. Bakar (2015) mengatakan bahwa belajar tidak mungkin dilakukan tanpa adanya motivasi. Motivasi memacu mahasiswa untuk menyelesaikan setiap tugas, fokus pada aktivitas, menyelesaikan target mereka, dan meningkatkan efisiensi belajar. Hal ini akan berdampak pada proses capaian perkuliahan. Selanjutnya, Riswanto & Aryani (2017) mengatakan bahwa motivasi berpengaruh secara signifikan terhadap metode perkuliahan. Mereka mengklaim bahwa tiga faktor utama yang mempengaruhi retensi informasi: kedewasaan, sikap, dan motivasi. Meifiani & Prasetyo (2015) menyimpulkan bahwa prestasi akademik akan lebih maksimal jika dibarengi dengan motivasi yang optimal.

Selain itu, Hapsari dalam (Mubarak, 2019) menyatakan bahwa kondisi intrinsik dan ekstrinsik berpengaruh terhadap kondisi motivasi. Variabel intrinsik meliputi kepribadian, minat, kecerdasan, dan variabel ekstrinsik meliputi komponen di luar diri, seperti lingkungan, keluarga, sekolah, sosial, dan lain-lain. Handayani (2017) menambahkan bahwa motivasi ekstrinsik sangat berbeda dengan motivasi instrinsik yang mengedepankan kepuasan diri dibandingkan dari nilai. Motivasi ekstrinsik lebih mengedepankan pembuktian kemampuan mahasiswa, sedangkan motivasi instrinsik mengajak mahasiswa untuk mengembangkan kemampuannya. Hal ini dapat ditarik benang merah bahwa motivasi memiliki tujuan akhir untuk mendorong mahasiswa mencapai dan meningkatkan prestasi akademik yang lebih baik.

Dalam proses perkuliahan, seorang pendidik harus memiliki keterampilan profesional untuk menerapkan berbagai pendekatan untuk mencapai tujuan perkuliahan. Oleh karena itu, diperlukan suatu rencana untuk membantu mereka dalam penggunaan keterampilan berbahasa dan unsur-unsur bahasa yang terintegrasi, realistis, imajinatif, dan produktif. (HSTW) Annual Staff Development Conference (2013) memandang bahwa sebagai pendidik hendaknya mampu menjangkau keinginan dan bakat mahasiswa untuk mendorong mereka dalam memahami mata kuliah dan kehidupan akademik profesional yang akan meningkatkan prospek keberhasilan mereka. Pendidik meningkatkan jumlah kegiatan yang melibatkan imajinasi guna melatih mahasiswa dalam memecahkan masalah.

Oleh karena itu, diperlukan adanya sebuah pendekatan yang dapat membantu mahasiswa untuk bisa menggunakan keterampilan Bahasa (*Listening, Speaking, Reading dan Writing*) dan komponen bahasa (kosakata, pengucapan, tata bahasa, dll) secara terpadu. Peneliti memberikan solusi dengan penerapan Pendekatan Terpadu (*Integrated Approach*). Dimana pengajaran Bahasa Inggris dipadukan menjadi satu kesatuan antar keterampilan dan/atau komponen bahasa. Tujuan akhirnya adalah mahasiswa mampu meningkatkan keterampilan dan komponen bahasa secara maksimal.

Para peneliti menerapkan Pendekatan Terpadu, di mana pengajaran bahasa Inggris diintegrasikan menjadi satu kesatuan. Nursyamsi (2018) berpendapat bahwa konsep integratif dalam pengajaran bahasa mengacu pada pemahaman materi bahasa secara keseluruhan berdasarkan bahasa secara alami dalam komunitas bahasa. Selanjutnya Juwita *et al.*, (2017) menambahkan bahwa pendidik dapat menyampaikan aktivitas dalam proses perkuliahan dengan mengintegrasikan kemampuan untuk mengembangkan kompetensi bahasa Inggris mahasiswa. Ogalo (2011) menambahkan bahwa dia menggunakan keterampilan terintegrasi ketika mempelajari bahasa. Para ahli mengklaim bahwa prosedur pembelajaran bahasa meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis tidak dapat dipisahkan karena merupakan komponen bahasa yang digabungkan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini yaitu Iftikhar & Aslam (2017); Juwita *et al.*, (2017); & Sevy-Biloon (2018) yang menyimpulkan bahwa Pendekatan Terpadu telah diterapkan dalam berbagai masalah, yang bermanfaat dalam proses belajar mengajar. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Pendekatan Terpadu dapat meningkatkan kompetensi dan motivasi belajar bahasa Inggris bagi mahasiswa Non Jurusan Bahasa Inggris, mengetahui bagaimana proses Pendekatan Terpadu meningkatkan kompetensi dan motivasi dalam belajar bahasa Inggris tersebut, dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode penelitian tindakan kelas. Parnawi (2020) mendefinisikan bahwa penelitian tindakan adalah studi refleksi diri peserta dalam konteks sosial dan pendidikan (guru dan siswa). Selanjutnya, analisis perilaku kelas dilakukan melalui siklus yang baik, yang melibatkan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan empat kali pertemuan pada setiap siklus. Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa jurusan Akuntansi di Universitas Islam Indragiri Tembilahan, Riau, sebanyak 37 mahasiswa. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan tes dan angket. Uji instrument penelitian juga dilakukan untuk mendapatkan hasil yang akurat dengan menggunakan uji validitas. Dalam hal ini peneliti menggunakan validitas isi dengan melihat apakah butir soal sesuai dengan

indikator yang ada (Azwar, 2013). Kemudian dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Kompetensi Mahasiswa

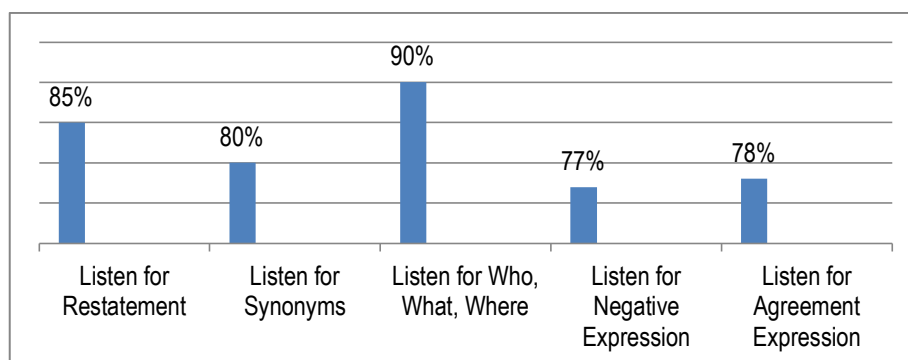
Deskripsi data pada penelitian ini mengacu pada siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK); perencanaan, tindakan, pengamatan, dan evaluasi pada setiap kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan selama delapan kali pertemuan, yang dibagi menjadi dua siklus. Pada pertemuan awal ini peneliti menjelaskan segala yang berkaitan dengan perkuliahan dan melakukan tes awal guna mengetahui kemampuan awal dari mahasiswa. Adapun hasil dari tes awal adalah sebagai berikut:

Tabel 1.  
Data Presentasi Hasil Tes Awal

| No.   | Klasifikasi Nilai | Interval Nilai | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------|-------------------|----------------|-----------|----------------|
| 1     | A                 | 80 – 100       | 0         | 0              |
| 2     | B                 | 70 – 79        | 5         | 13,5           |
| 3     | C                 | 60 – 69        | 18        | 48,5           |
| 4     | D                 | 50 – 59        | 12        | 32,5           |
| 5     | E                 | 00 – 49        | 2         | 5,50           |
| Total |                   |                | 37        | 100%           |

Tabel 1 menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mata kuliah Bahasa Inggris belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Lebih dari 50% mahasiswa masih dikategorikan pada level C, D, dan E.

Pada pertemuan kedua, peneliti menerapkan Pendekatan Terpadu dalam proses perkuliahan. Adapun materi utama dalam pertemuan ini adalah pada keterampilan menyimak (*listening skill*) dengan sub materi pokok Percakapan Pendek (*short dialogues*). Peneliti menemukan bahwa mahasiswa yang pada awalnya terlihat kurang antusias menjadi lebih fokus. Terdapat lima keterampilan dalam percakapan pendek yang diajarkan pada pertemuan ini, yaitu *Listen for restatement*, *Synonyms*, *Who*, *Where* and *What*, *Negative expression* dan *Agreement*. Adapun hasil evaluasi pada pertemuan tersebut disajikan pada Gambar 1.

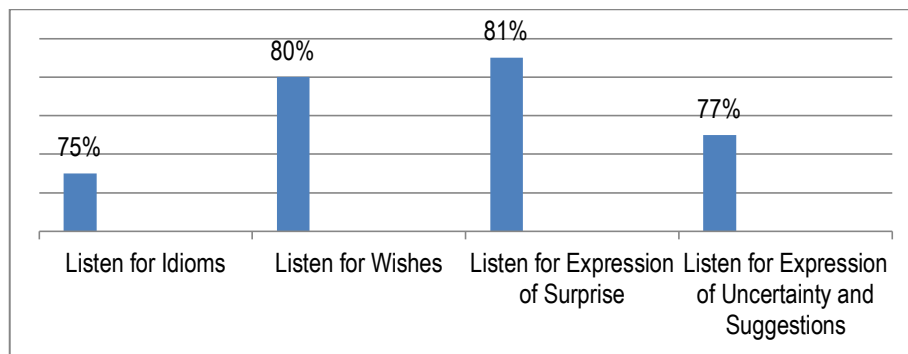


Gambar 1. Kompetensi Mahasiswa dalam Percakapan Pendek (*short dialogue*)

Berdasarkan Gambar 1 diketahui bahwa dari lima keterampilan yang diajarkan pertanyaan yang berhubungan dengan pelaku (*who*), objek (*what*) dan keadaan (*where*) merupakan keterampilan dengan pencapaian nilai paling tinggi, yakni 90%. Sementara, pertanyaan yang

berhubungan dengan *Negative Expression* memperoleh nilai terendah dengan persentase 77%. Meskipun demikian, hasil tersebut masih dalam kategori baik.

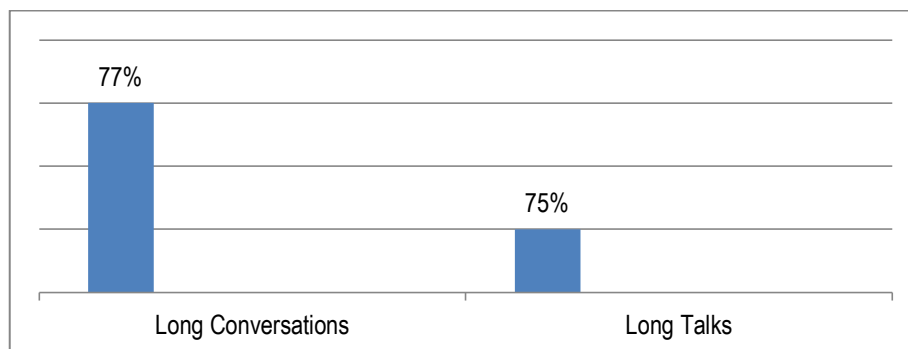
Selanjutnya, pada pertemuan ketiga masih melanjutkan sub materi percakapan pendek (*short dialogue*). Pada pertemuan ini terdapat empat keterampilan yang diajarkan yaitu *Listen for uncertainly and suggestions, surprise, whises, dan idioms*. Sama halnya pada pertemuan sebelumnya peneliti meminta para mahasiswa untuk melafalkan kosakata yang mereka dengar dari audio yang diputar. Hasil latihan harian disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kompetensi Mahasiswa dalam Percakapan Pendek (*short dialogue*)

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan bahwa keterampilan dalam menjawab soal tentang *Expression of Surprise* mendapatkan nilai yang sangat baik dengan persentase 81%. Selanjutnya, keterampilan dalam menyimak *idioms* merupakan hal yang dirasakan cukup sulit bagi mahasiswa. Di buktikan dengan persentase yang hanya mencapai 75%.

Selanjutnya, materi pada pertemuan keempat masih pada keterampilan menyimak. Terdapat dua sub materi pokok, yaitu *Long Conversation* dan *Long Talks*. Pada pertemuan ini peneliti mengintegrasikan antara keterampilan menyimak, kosakata, pelafalan, dan menulis. Adapun hasil eavalusi pada pertemuan ini dapat dilihat pada Gambar 3.

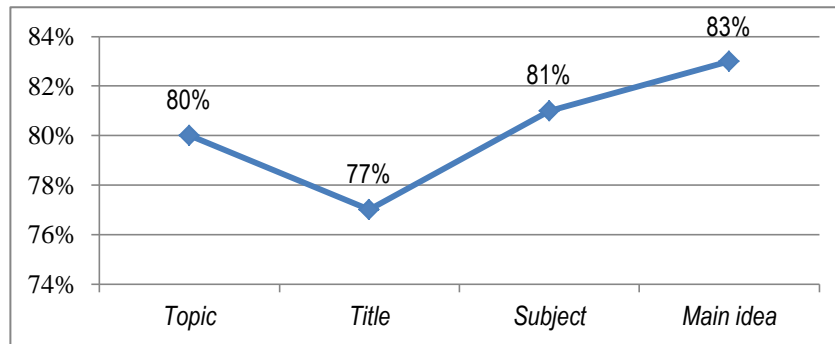


Gambar 3. Kompetensi Mahasiswa dalam Percakapan Panjang dan Monolog

Deskripsi data diatas menunjukkan hasil kemampuan mahasiswa dalam menyimak percakapan panjang (*long conversation*) dan monolog (*long talks*). Kedua keterampilan tersebut menunjukkan hasil yang baik meskipun belum maksimal dengan capaian persentase 77% untuk *long conversation* dan 75% untuk *long talks*.

Selanjutnya, pertemuan kelima dilaksanakan dengan materi utama adalah keterampilan membaca. Peneliti menjelaskan tentang hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengerjakan tes pemahaman bacaan untuk TOEFL. Pada pertemuan ini peneliti memadukan kemampuan membaca,

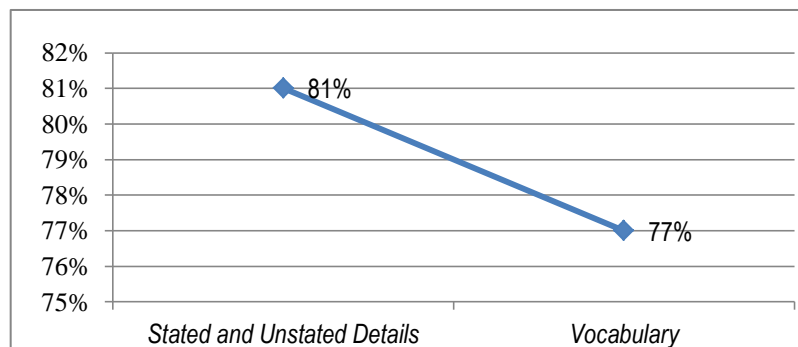
menyimak, kosakata, dan pelafalan. Hasil evaluasi pada pertemuan ini dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Kompetensi Mahasiswa dalam Menemukan Ide Pokok Bacaan

Gambar 4 menjabarkan kemampuan menemukan ide pokok dalam bacaan yang dibagi dalam empat indikator, yaitu topik, subjek, ide utama, dan judul. Kemampuan menemukan ide pokok dalam bacaan memperoleh nilai tertinggi dibandingkan dengan indikator yang lain, dengan persentase 83%. Kemudian, menemukan judul yang tepat pada bacaan mendapatkan nilai terendah dengan persentase 77%.

Pengambilan data dilanjutkan pada pertemuan keenam. Materi utama pada pertemuan ini masih berhubungan dengan keterampilan pemahaman membaca dengan sub materi pokok menemukan informasi tersurat atau tersirat, dan kosakata dalam bacaan. Peneliti masih mengintegrasikan kemampuan membaca, menyimak, kosakata, dan melafalkan. Menurut Philips (2012) untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan informasi detail tersurat dan tersirat terlebih dahulu harus menemukan kata kunci dari setiap pertanyaan dan temukan kata tersebut didalam paragraf dari teks. Sebagai bahan evaluasi peneliti memberikan tes, guna mengetahui sejauhmana pemahaman mahasiswa terhadap materi yang telah mereka pelajari. Hasil tes tersebut dapat dilihat pada Gambar 5.

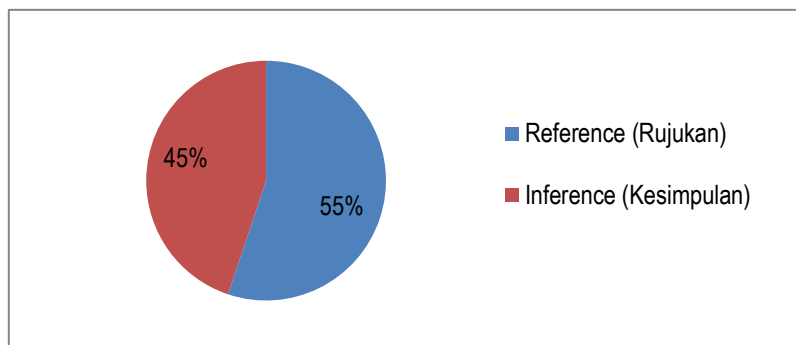


Gambar 5. Kompetensi Mahasiswa dalam Menemukan Informasi Tersurat, Tersirat dan Kosakata dalam Bacaan

Informasi tersebut menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam menemukan informasi tersurat atau tersirat, dan kosakata yang tepat. Dengan persentase 81% untuk menemukan informasi tersurat atau tersirat dalam teks, dan 77% untuk menemukan informasi yang berhubungan dengan penguasaan kosakata. Kedua hasil tersebut dapat dikategorikan sebagai hasil yang baik. Meskipun demikian, kemampuan tersebut masih harus ditingkatkan.

Proses pengumpulan data dilanjutkan pada pertemuan ketujuh. Pada pertemuan ini materi pokok masih berhubungan dengan keterampilan pemahaman membaca dengan dua sub-materi pokok, yaitu menemukan rujukan (*reference*) dan kesimpulan (*inference*) dalam bahan bacaan. Phillips (2012) mengatakan tipe pertanyaan ini meminta kamu untuk menentukan sebuah kata yang spesifik (*pronoun*) atau frasa yang merujuk kepada kata dalam teks.

Kegiatan selanjutnya adalah meningkatkan keterampilan menemukan kesimpulan (*inference*). Menurut, Phillips (2012) terkadang penulis tidak menyatakan ide secara langsung dalam teks, tetapi pembaca dapat memahami ide secara logika dari apa yang ingin disampaikan oleh penulis. Hal ini mengacu kepada proses observasi atau latar belakang pengetahuan dari pembaca untuk memperoleh kesimpulan yang memiliki makna berkaitan dengan teks. Untuk meningkatkan keterampilan tersebut peneliti tetap menerapkan pendekatan terpadu dengan memadukan beberapa komponen yaitu keterampilan membaca, dan kosakata. Setelah melakukan aktifitas tersebut pada beberapa teks. Peneliti memberikan tes kepada mahasiswa untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam menggunakan pengetahuan yang mereka pelajari. Adapun hasil tes disajikan pada Gambar 6 berikut ini.



Gambar 6. Kompetensi Mahasiswa dalam Menemukan Rujukan dan Kesimpulan

Gambar 6 tersebut memberikan informasi bahwa kemampuan mahasiswa dalam menemukan rujukan (*reference*) sebuah kata dalam bacaan mendapatkan nilai yang sangat baik., dengan persentase 91%. Hasil ini mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak memiliki kesulitan dalam menemukan rujukan kata dalam teks. Selanjutnya, menyimpulkan informasi dalam teks bukan hal mudah hal ini dibuktikan dengan hasil 74%. Nilai ini menjadi nilai yang paling rendah dibandingkan dengan kemampuan dalam indikator yang lain.

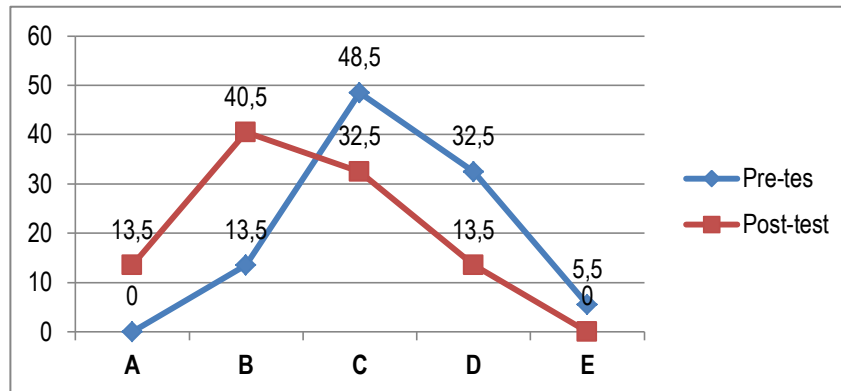
Selanjutnya, pada pertemuan ke delapan, peneliti memberikan tes untuk mengetahui peningkatan kognitif mahasiswa. Tes dilakukan dengan menggunakan sistem dalam jaringan (*daring*) disebabkan perkuliahan tatap muka dihentikan untuk sementara. Adapun hasil dari tes tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2.  
Data Presentasi Hasil Tes

| No.   | Klasifikasi Nilai | Interval Nilai | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------|-------------------|----------------|-----------|----------------|
| 1     | A                 | 80 – 100       | 5         | 13,5           |
| 2     | B                 | 70 – 79        | 15        | 40,5           |
| 3     | C                 | 60 – 69        | 12        | 32,5           |
| 4     | D                 | 50 – 59        | 5         | 13,5           |
| 5     | E                 | 00 – 49        | 0         | 0              |
| Total |                   |                | 37        | 100%           |

Data Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 13,5% mahasiswa berhasil mendapatkan nilai sangat baik. Dilanjutkan dengan 40,5% mahasiswa memperoleh nilai baik. Meskipun masih terdapat mahasiswa yang memperoleh nilai cukup (32,5%) dan kurang (13,5%). Namun hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang dicapai oleh mahasiswa dalam belajar MK Bahasa Inggris II. Tentunya hal ini memberikan informasi bahwa penerapan Pendekatan Terpadu memberikan kontribusi yang positif pada peningkatan kompetensi mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris.

Peningkatan kompetensi bahasa Inggris selama penerapan Pendekatan Terpadu dapat dilihat pada Gambar 7.



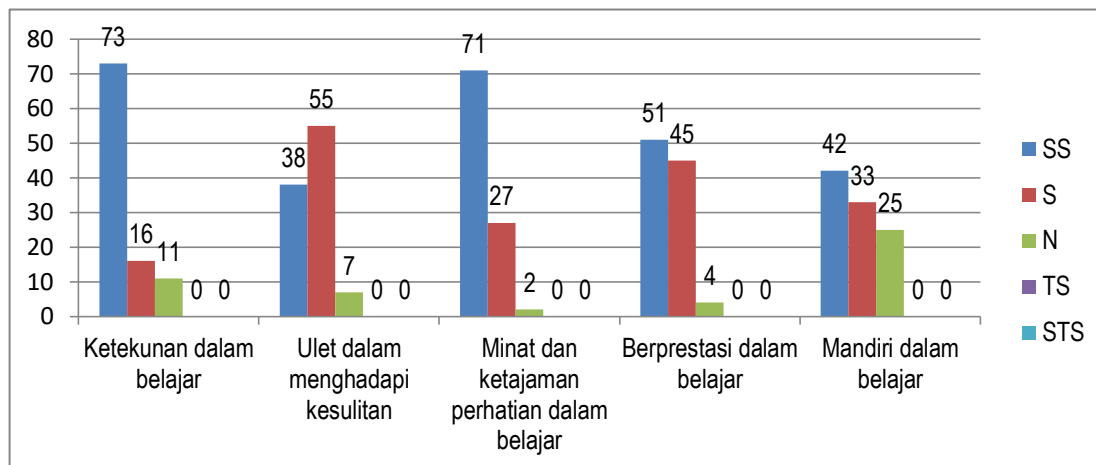
Gambar 7. Peningkatan Kompetensi Bahasa Inggris Mahasiswa

Dari Gambar 7 dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan pada kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa sebelum dan sesudah menerapkan Pendekatan Terpadu (*Integrative Approach*). Pada klasifikasi tersebut tergambar bahwa pada pre tes tidak terdapat mahasiswa yang mencapai level sangat baik (A), namun terdapat 13,5% dari mahasiswa berada pada level ini setelah penerapan Pendekatan Terpadu. Selanjutnya, pada level baik (B) hasil pre tes menunjukkan 13,5% mahasiswa berada pada level ini. Namun, peningkatan dapat dilihat dengan jelas bahwa 40,5% mahasiswa mampu mencapai level ini pada nilai post tes. Kemudian, pada level kemampuan cukup (C), nilai pre tes menunjukkan 48,5% mahasiswa berada pada kemampuan ini, dan dapat dilihat dari hasil post tes terjadi penurunan persentase yakni 32,5% mahasiswa yang berada pada kemampuan ini. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbaikan pada kemampuan mahasiswa. Demikian juga pada level kemampuan kurang (D), nilai pre tes menunjukkan bahwa 32,5% mahasiswa masih berada pada level ini, namun terdapat peningkatan pada nilai pos tes dengan adanya 13,5% mahasiswa di level ini. Hal ini juga terjadi pada level kemampuan sangat kurang (E), dimana terlihat bahwa pada pre tes masih terdapat 5,5% mahasiswa berada pada level ini, namun pada pos test tidak ada mahasiswa yang mendapatkan nilai ini. Gambaran tersebut memberikan bukti bahwa penerapan Pendekatan Terpadu (*Integrative Approach*) memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan kompetensi Bahasa Inggris mahasiswa.

## 2. Hasil Motivasi Belajar Mahasiswa

Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti juga menggunakan angket untuk mengetahui tentang motivasi belajar bahasa Inggris mahasiswa. Sebagaimana telah dibahas pada kajian teori bahwa terdapat lima indikator dari motivasi belajar: ketekunan dalam belajar, ulet dalam menghadapi kesulitan, minat dan ketajaman perhatian dalam belajar, berpretasi dalam belajar, dan mandiri dalam belajar.





**Gambar 8. Motivasi Belajar Mahasiswa**

Gambar 8 menjelaskan motivasi mahasiswa pada setiap indikator selama dalam proses perkuliahan. Ketekunan dalam belajar adalah indikator pertama dalam motivasi belajar yang mencakup tiga sub-indikator kehadiran di perkuliahan, mengikuti perkuliahan di kelas/daring, belajar di rumah. Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki motivasi yang positif dalam ketekunan belajar. Hal ini dibuktikan bahwa 73% dari mereka memberikan respon sangat setuju, kemudian 16% setuju, dan 11% netral. Indikator kedua adalah ulet dalam menghadapi kesulitan, yang mencakup dua sub-indikator, yakni sikap terhadap kesulitan, dan usaha menghadapi kesulitan. Adapun data menunjukkan bahwa 38% responden setuju sepenuhnya, 55% setuju, dan 7% memberikannya jawaban netral untuk item tersebut. Indikator ketiga adalah minat dan ketajaman perhatian dalam belajar, terdiri dari dua sub-indikator yaitu kebiasaan dalam mengikuti perkuliahan dan semangat dalam mengikuti perkuliahan. Peneliti menemukan bahwa dalam belajar, mereka memiliki rasa ingin tahu dan fokus yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan 71% dari mereka sangat setuju, dan 27% dari mereka memutuskan untuk setuju, sedangkan hanya 2% yang bereaksi terhadap masalah secara netral.

Selanjutnya, indikator berprestasi dalam belajar mencakup dua sub-indikator, yaitu keinginan untuk berprestasi dan kualifikasi hasil. Hasil analisis data menunjukkan bahwa lebih dari 50% mahasiswa memberikan respon sangat setuju dengan kondisi tersebut, 45% menjawab setuju, dan hanya 4% yang memberikan respon netral. Indikator kelima adalah kemandirian dalam belajar, mencakup dua sub-indikator yaitu penyelesaian tugas perkuliahan dan menggunakan kesempatan di luar jam perkuliahan. Data menunjukkan bahwa 42% dari mahasiswa bereaksi sangat setuju, 33% setuju, dan 25% netral terhadap situasi tersebut. Data juga memberi tahu kita bahwa tidak ada yang memberikan respon tidak setuju dan sangat tidak setuju. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mereka termotivasi dalam belajar. Hal ini menyiratkan bahwa proses perkuliahan yang dilaksanakan oleh peneliti bermanfaat bagi motivasi belajar mereka.

### **3. Proses Peningkatan Kompetensi dan Motivasi Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa**

Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti mengevaluasi data kualitatif dan kuantitatif yang melibatkan nilai rata-rata kompetensi bahasa Inggris siswa pada tes awal dan tes akhir. Setelah mengevaluasi hasilnya, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan kompetensi bahasa Inggris siswa dengan menerapkan praktik Pendekatan Terpadu. Beberapa aktivitas seperti sosialisasi, evaluasi, pengendalian, pendampingan, dan praktik tercakup dalam proses tersebut.

#### **4. Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kompetensi dan Motivasi Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa**

Prestasi belajar individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik internal maupun eksternal. Beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan belajar siswa; motivasi mahasiswa, pendekatan pengajaran, dan peran dosen.

Motivasi memainkan bagian integral dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, motivasi diakui sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan kemampuan bahasa Inggris mereka. Hal tersebut dapat ditemukan melalui perilaku mereka selama mengikuti perkuliahan. Dengan mengacu pada temuan observasi, peneliti memotivasi mereka untuk melakukan yang terbaik yang mereka bisa. Mereka diharapkan terinspirasi untuk mengembangkan proses belajar mereka secara lebih efektif. Kemudian peneliti mendukung hasil ini dengan hasil penelitian dari Hafsah (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa: terdapat pengaruh yang signifikan antara minat dan motivasi belajar baik secara bersama-sama maupun parsial terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris.

Faktor lainnya adalah pendekatan pengajaran. Temuan ini sesuai dengan hasil angket terbuka. Temuan ini didukung dengan pandangan Prihatini (2017) bahwa metode pembelajaran berfungsi untuk mendukung proses efektivitas pembelajaran; oleh karena itu dapat meningkatkan minat belajar dan memudahkan siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Nasution (2017) menemukan bahwa metode pembelajaran dan hasil belajar siswa berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara metode pembelajaran dengan hasil belajar siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Singkatnya, metode pengajaran memberikan kontribusi peningkatan yang lebih baik untuk hasil akademik mereka.

Selanjutnya, peran peneliti merupakan faktor lain yang mempengaruhi perkembangan kompetensi bahasa Inggris mahasiswa. Dalam konteks ini, peneliti sering mencoba untuk memantau dan membantu peserta selama proses perkuliahan. Para responden menanggapi secara positif, mereka tidak segan-segan bertanya ketika mereka mengalami kesulitan belajar. Hal itu membuat perasaan lebih rileks. Temuan tersebut didukung oleh Saroyan (Mupa & Isaac Chinooneka, 2015) menunjukkan empat poin tentang pengajaran yang berhasil, yaitu memiliki pengalaman, perencanaan dan manajemen pengajaran, memfasilitasi pembelajaran, dan membantu siswa berkembang. Hal tersebut akan membantu peserta didik (mahasiswa) dapat belajar secara mandiri. Kemudian Ulug *et al.*, (2011) memandang bahwa pendidik (guru/dosen) merupakan salah satu variabel eksternal. Dalam pendidikan dan pembelajaran, pendidik merupakan unsur yang paling signifikan. Oleh karena itu, peran dosen dalam proses pembelajaran berdampak positif terhadap prestasi belajar peserta didik.

#### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan. Pertama, Pendekatan Terpadu memberikan kontribusi positif terhadap kompetensi dan motivasi belajar bahasa Inggris mahasiswa. Hasil tes membuktikan bahwa persentase mereka dalam perkuliahan bahasa Inggris meningkat dengan membandingkan nilai tes awal dan tes akhir. Hasil angket juga mendukung bahwa mereka memiliki sikap positif terhadap pembelajaran selama proses pembelajaran. Kedua, peningkatan tersebut dipengaruhi beberapa kegiatan antara lain mensosialisasi, menganalisis, memantau, membimbing, dan berlatih. Hal tersebut membuat mereka lebih rileks dalam belajar dan menyelesaikan tantangan

belajar mereka. Ketiga, perkembangan belajar mereka dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik, yang meliputi motivasi mahasiswa, metode perkuliahan, dan peran dosen. Temuan tersebut diperkuat dengan temuan beberapa penelitian dan data empiris.

## **REKOMENDASI**

Berdasarkan pada temuan dan kesimpulan, peneliti merekomendasikan bahwa Pendekatan Terpadu dapat diterapkan dalam perkuliahan bahasa Inggris guna mendapatkan hasil yang lebih baik. Selanjutnya, bagi peneliti lain dapat menerapkan Pendekatan terpadu ini pada keterampilan bahasa yang lain.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah berkontribusi pada pelaksanaan penelitian ini, yaitu Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Perguruan Tinggi, serta Rektor, Ketua LPPM Universitas Islam Indragiri, dan semua pihak yang terlibat sehingga penelitian berjalan lancar dan baik sesuai dengan apa yang diharapkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azwar, S. (2013). *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Pustaka Pelajar.
- Bakar, R. (2015). International Journal of Asian Social Science The Effect Of Learning Motivation on Student's Productive Competencies in Vocational High School, West Sumatra. *International Journal of Asian Science*, 4(6), 722–732.
- Diana, L. (2018). Hambatan Pembelajaran Bahasa Inggris Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur. *Berkala Ilmiah Agribisnis AGRIDEVINA*, 7(1), 93–101.
- Hafsah, H. (2016). Pengaruh Minat Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris (Survei pada SMK Negeri di Jakarta Selatan). *MENARA Ilmu*, X(2), 25–38. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/1508>
- Handayani, R. D. (2017). Analisis Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Mahasiswa Calon Guru Fisika. *Jurnal Kependidikan*, 1(2), 320–333. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/download/8449/pdf>
- High Schools That Work (HSTW) Annual Staff Development Conference. (2013). Instructional Strategies Motivate and Engage Students in Deeper Learning. *Sreb*, April 2003, 18.
- Iftikhar, S., & Aslam, A. (2017). Integration of Four Language Skills in English Class. *Scientific Journal of Management and Social Sciences (SCIMASS)*, 1(1), 45–53. [www.scimass.com](http://www.scimass.com)
- Juhana. (2012). Psychological Factors That Hinder Students from Speaking in English Class (A

Case Study in a Senior High School in South Tangerang, Banten, Indonesia). *Journal of Education and Practice*, 3(12), 100–110. [www.iiste.org](http://www.iiste.org)

- Juwita, Mariza; Wachyuni, Sri; Sulisty, Urip; Habibi, Akhmad; Amri, Y. (2017). EFL Teachers experiences in Integrating Language Skills through Kurikulum 2013 Implementation. *International Conference on Language Teaching and Education (ICoLTE)*.
- Meifiani, N., & Prasetyo, T. (2015). Pengaruh Motivasi Terhadap Prestasi Ditinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin Mahasiswa Stkip Pgri Pacitan. *Jurnal Derivat*, 2(1), 1–10.
- Mubarak, T. A. (2019). Motivasi Belajar Bahasa Inggris Pada Siswa Madrasah Aliyah Darul Muta'Allimin Sugihwaras Patianrowo Nganjuk. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 4(1), 118. <https://doi.org/10.28926/briliant.v4i1.277>
- Mupa, P., & Isaac Chinooneka, T. (2015). Factors contributing to ineffective teaching and learning in primary schools: Why are schools in decadence? *Journal of Education and Practice*, 6(19), 125–132.  
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1079543.pdf>  
<http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ1079543&site=ehost-live>
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–16. [jurnal.uinbanten.ac.id](http://jurnal.uinbanten.ac.id)
- Nursyamsi. (2018). Penerapan Pendekatan Integratif Dalam Menulis Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X Sman 9 Gowa. *Studi, Program Pendidikan, Kekhususan Indonesia, Bahasa Makassar, Universitas Negeri, X*, 261–272.
- Ogalo, M. O. (2011). *Teaching Techniques that Enhance Integration in the Development of English Language Skills in Secondary Schools in Gatundu District, Kenya*.
- Parnawi, A. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Deepublish. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=djX4DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=penelitian+indakan+kelas&ots=HZXN4CBaAb&sig=S3rVTpOo45FNoGYRAKfltEHAVE8&redir\\_esc=y#v=onepage&q=penelitian tindakan kelas&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=djX4DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=penelitian+indakan+kelas&ots=HZXN4CBaAb&sig=S3rVTpOo45FNoGYRAKfltEHAVE8&redir_esc=y#v=onepage&q=penelitian tindakan kelas&f=false)
- Philips, D. (2001). *Longman Complete Course for the TOEFL Test*. A Pearson Education Company.
- Phillips, D. (2012). *Longman Complete Course for the TOEFL Test : Preparation for the Computer and Paper Tests*. Longman, Inc.
- Prihatini, E. (2017). Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Minat. *Formatif : Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(2), 174.
- Riswanto, A., & Aryani, S. (2017). Learning motivation and student achievement : description

analysis and relationships both. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.23916/002017026010>

Sevy-Biloon, J. (2018). Integrating EFL skills for authentically teaching specific grammar and vocabulary. *Studies in English Language and Education*, 5(2), 175–184. <https://doi.org/10.24815/siele.v5i2.9705>

Ulug, M., Ozden, M. S., & Eryilmaz, A. (2011). The effects of teachers' attitudes on students' personality and performance. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 738–742. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.144>.

